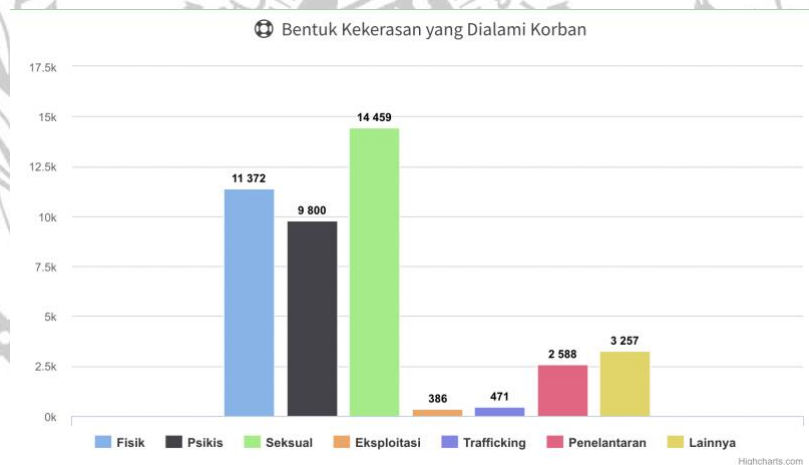


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan fisik merupakan permasalahan serius di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kekerasan fisik dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan pribadi, masyarakat, tempat kerja, dan dalam situasi konflik. Istilah kekerasan berasal dari kata *violentia* yang dapat diartikan sebagai keganasan, aniaya, dan pemerkosaan (Setiawan. 2017). Mengacu pada informasi yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA) yang diinput secara *real time* sejak tanggal 1 Januari 2024 hingga 31 Desember 2024, terdapat 31.947 kasus kekerasan dengan jumlah korban laki-laki sebanyak 6.894 jiwa dan korban perempuan mencapai 27.658 jiwa. Selanjutnya, KEMENPPPA juga merilis data terkait presentase jenis kekerasan yang terjadi di Indonesia, yaitu:



Gambar 1. 1 Grafik Kekerasan Yang Dialami Anak

Berdasarkan tabel diatas, kekerasan fisik menempati urutan kedua terbanyak dari jenis-jenis kekerasan lain, yaitu sebanyak 11.372 kasus. Menanggapi hal ini, pemerintah Indonesia dan berbagai organisasi telah berusaha untuk mengatasi masalah kekerasan fisik melalui program-program pencegahan dan advokasi. Undang-undang dan peraturan yang mengatur tindakan kekerasan fisik di Indonesia menetapkan bahwa individu

yang melakukan tindak kekerasan fisik di dalam ranah rumah tangga sebagaimana dimaksudkan dalam Sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 5 huruf a, pelanggar dapat dikenai hukuman penjara paling lama lima tahun atau denda tertinggi sejumlah lima belas juta rupiah. Kendati demikian, kekerasan fisik masih merupakan masalah yang perlu terus dipantau dan ditangani. Penting untuk mengambil tindakan dan pelajaran terutama bagi kita semua agar selalu memberikan perlindungan kepada korban kekerasan fisik, memberikan dukungan dari orang-orang terdekat dan medis yang diperlukan. Keluarga memerankan peran yang sangat penting karena keluarga harus menjadi rumah pertama bagi para korban kekerasan fisik serta menciptakan lingkungan yang lebih aman.

Dalam pandangan Ritzer (2009), keluarga adalah unit sosial kecil yang umumnya terdiri dari orang tua dan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak. Tugas utama keluarga adalah memberikan perawatan, perlindungan, dan kasih sayang untuk membantu perkembangan jiwa sosial anak. Tanpa perhatian yang cukup dari orang tua, anak akan menghadapi hambatan dalam pembentukan karakter dan emosi, terutama bila anggota keluarga tidak lengkap. Kekacauan keluarga banyak dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya

1. Konflik perkawinan, yaitu permasalahan yang kerap terjadi pada suami istri berujung pada perceraian, seperti ketidaksetiaan, ketidakpuasan dalam hubungan perkawinan.
2. Ketidakadilan dalam menjalankan peran serta tanggung jawab antar anggota keluarga, terutama jika ada ketidaksetaraan dalam keputusan dan tanggung jawab, dapat menciptakan ketegangan dan konflik.
3. Kekerasan dalam rumah tangga, berupa kekerasan fisik, emosional, atau seksual dalam rumah tangga dapat menghancurkan stabilitas keluarga dan menciptakan kekacauan yang serius.
4. Masalah keuangan, seperti hutang, pengeluaran berlebihan, atau ketidakstabilan ekonomi keluarga dapat menciptakan tekanan dan konflik di dalam keluarga.

Keluarga yang mengalami krisis ditandai dengan kekacauan, ketidakteraturan, serta hilangnya tujuan bersama dalam rumah tangga. Keadaan ini sering disebut juga sebagai broken home. Goode (2017) menyatakan bahwa broken home merupakan bentuk disfungsi peran sosial dalam keluarga, yang muncul ketika satu atau anggota gagal memenuhi tanggung jawab peran mereka secara memadai. Berita mengenai kasus kekerasan fisik terhadap anak-anak broken home semakin sering muncul di media akhir-akhir ini, baik yang terjadi dikalangan publik maupun di dalam lingkup rumah tangga. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi kini juga semakin pesat sehingga banyak orang yang bisa mengakses informasi mengenai berbagai tindakan kekerasan fisik yang terjadi diluar sana. Masalah sosial seperti kekerasan fisik seringkali menarik perhatian pembuat film dan penulis di dalam maupun luar negeri untuk dijadikan sebuah karya seperti novel atau film.

Film, dalam ranah komunikasi massa, merupakan salah satu media visual yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan, gagasan, serta emosi kepada audiens. Film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini pandangan terhadap sesuatu dan juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan sosial, politik atau budaya. Sobur (2013) berpendapat bahwa karena film dapat menjangkau beragam segmen masyarakat, para ahli melihatnya sebagai media yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini dan memengaruhi khalayak. Sebuah Film berjudul *My First Client* adalah film drama Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2019. Film ini disutradarai oleh Jang Gyu-Sung dan dibintangi oleh Dong-hwi sebagai karakter utama, Jung Yeob Lee. Film ini berdasarkan kisah nyata tentang drama hukum di Korea Selatan yang mengangkat isu kekerasan terhadap anak. Film ini mengisahkan seorang pengacara muda yang tanpa sengaja terlibat dalam kasus seorang anak yang dituduh membunuh adiknya.

Sinopsis "*My First Client*" mengikuti kisah Jung Yeob, seorang pengacara muda yang ambisius dan lebih mementingkan kesuksesan karier

daripada memperjuangkan kebenaran. Suatu hari, ia secara tak terduga bertemu dengan seorang gadis kecil bernama Da-Bin, yang datang mencarinya untuk meminta bantuan. Da-Bin dituduh membunuh adik laki-lakinya sendiri, dan kasus ini dianggap telah selesai secara hukum. Namun, Jung-Yeob mulai merasakan ada kejanggalan dalam pengakuan Da-Bin dan memutuskan untuk menyelidikinya lebih lanjut.

Dalam prosesnya, Jung-Yeob menemukan fakta mengejutkan bahwa Da-Bin sebenarnya adalah korban kekerasan fisik dan psikologis dari ibunya sendiri, karena Da-Bin sampai dipaksa agar dia mengakui perbuatannya diseluruh media bahwa dia yang telah mengaiaya adiknya sendiri hingga tewas, Ji-Sook seorang wanita manipulatif yang menyembunyikan kebrutalannya di balik penampilan luar yang normal. Tergerak oleh rasa kemanusiaan dan hati yang tidak tenang menghadapi ketidakadilan, Jung Yeob mulai melawan sistem hukum yang tidak adil dan berusaha keras untuk membuktikan bahwa Da-Bin tidak bersalah.

Adapun alasan utama bagi peneliti dalam memilih film ini adalah Film ini diangkat dari kisah nyata dan mengangkat isu sosial yang sangat relevan dan penting, yaitu kekerasan terhadap anak dalam lingkup keluarga serta ketidakadilan dalam sistem hukum terhadap terhadap anak sebagai korban. Film ini tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga menggambarkan kompleksitas peran hukum, etika profesi pengacara, dan bagaimana sistem peradilan bisa gagal melindungi mereka yang paling rentan.

Penelitian ini juga tidak membahas secara mendalam bentuk kekerasan lain, seperti kekerasan verbal, emosional, atau simbolik yang tidak tampak secara eksplisit di layar. Selain itu, penelitian juga tidak menganalisis respons penonton, latar belakang produksi film, maupun dampak film terhadap perubahan kebijakan hukum secara empiris. Dengan pembatasan ini, diharapkan fokus analisis dapat lebih terarah pada tanda-tanda visual dan makna ideologis yang muncul dalam adegan kekerasan,

sesuai dengan teori semiotika Barthes yang menekankan pada makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam representasi media.

Selain itu, film ini relatif belum banyak dibahas secara akademik di Indonesia, sehingga saya melihat ada celah untuk memberikan kontribusi baru melalui penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti yaitu:

Bagaimana representasi kekerasan fisik terhadap tokoh broken home dalam film *My First Client*..

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui representasi kekerasan fisik terhadap tokoh broken home yang terdapat dalam film *My First Client*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam tiga aspek utama, yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Melalui penerapan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam studi komunikasi massa, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi terhadap film *My First Client*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya representasi adegan kekerasan fisik yang disajikan dalam sebuah film. Selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan kesadaran terhadap kasus kekerasan fisik, khususnya pada remaja *broken home*.

1.4.3 Manfaat Pemberdayaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pemahaman peneliti terkait representasi kekerasan fisik dalam film *My First Client*. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan studi komunikasi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, khususnya bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur referensi dalam bidang komunikasi, terutama yang berkaitan dengan kajian film.

